

Analisis Deiksis dalam Dialog film *Dua Hati Biru* Karya Gina S. Noer Berdasarkan Kajian Pragmatik

Fika Anggita¹

Pepes Redi Juliansa²

Arni Wijaya³

¹²³STKIP Muhammadiyah Pagar Alam, Indonesia

¹vikaanggita25@gmail.com

²pipesqrenn01@gmail.com

³arniwijaya519@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan jenis serta bentuk deiksis yang terdapat dalam dialog film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer berdasarkan perspektif pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan pencatatan, serta dokumentasi dialog dalam film tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini mengandung dua jenis deiksis, yaitu deiksis eksofora dan endofora. Deiksis eksofora mencakup deiksis persona, deiksis temporal, deiksis lokatif, dan deiksis sosial, sedangkan deiksis endofora terdiri atas deiksis anafora dan deiksis katafora. Hasil penelitian menunjukkan 65 data deiksis yang terbagi menjadi 33 deiksis persona, 8 deiksis waktu, 9 deiksis tempat, 12 deiksis sosial, dan 3 deiksis endofora. Penggunaan deiksis dalam dialog film tidak hanya mencerminkan hubungan antar tokoh, penanda waktu, dan lokasi melalui penggunaan kata ganti seperti “aku”, “kamu”, “di sini”, dan “sekarang”. Selain itu, ditemukan pula bahwa deiksis sosial digunakan untuk menunjukkan tingkat keakraban dan status sosial antar tokoh, semetara deiksis anafora dan katafora berfungsi menghubungkan antar bagian tuturan secara kohesif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa unsur pragmatik khususnya deiksis memiliki peran penting dalam mengungkapkan makna tuturan dan konteks berkomunikasi dalam film.

Kata Kunci: *Deiksis, Film, Pragmatik*

Pendahuluan

Pada era modern ini, karya sastra semakin diakui penting dalam masyarakat. Karya sastra adalah fiksi yang kaya nilai estetika, etika, dan pesan kearifan disampaikan secara imajinatif dan komunikatif. Selain memberikan kepuasan batin, karya sastra juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sosial. Melalui karya sastra, sastrawan dapat mengungkapkan pandangan tentang realitas kehidupan, baik di aspek sosial, budaya, agama, politik, ekonomi, maupun pendidikan. Meskipun karya sastra mencerminkan kondisi masyarakat, tidak selalu harus merepresentasikan situasi sosial yang berlaku. Sebagai contoh, film atau karya sastra bisa bertujuan menghibur tanpa mencerminkan realitas sosial.

Salah satu unsur penting di dalam karya sastra adalah bahasa. Selain itu bahasa juga merupakan aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan berbagi gagasan, ide, serta pendapat antar individu. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga media untuk menyampaikan nilai estetika, ide, dan pesan mendalam. Penulis menggunakan bahasa secara imajinatif melalui permainan kata

untuk menghasilkan makna yang lebih dalam dan membangkitkan perasaan pembaca. Dengan demikian, bahasa adalah bagian integral dalam penciptaan dan pemahaman karya sastra. Bahasa adalah seperangkat bunyi sistematis. Hal ini berarti Bahasa memiliki seperangkat system tertentu yang dikenal oleh para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang diucapkan. Bahasa itu universal, artinya semua Bahasa memiliki kesamaan secara umum.

Dialog adalah kegiatan bahasa yang bertujuan untuk bertukar informasi, ide, perasaan, atau pendapat. Di dalam film, dialog berperan penting dalam mengembangkan cerita, menyampaikan pesan, menggambarkan karakter, dan menunjukkan konflik. Dialog memungkinkan penonton memahami hubungan antar tokoh dan situasi yang dihadapi. Selain itu, pilihan kata dan intonasi suara memperdalam karakter dan menciptakan atmosfer, seperti ketegangan atau humor. Secara keseluruhan, dialog bukan hanya komunikasi verbal, tetapi juga elemen artistik yang membentuk struktur naratif dan emosi dalam film. Tanpa dialog yang efektif, cerita akan kehilangan daya tarik dan mengurangi dampak emosional pada penonton.

pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Pengertian ini menekankan pentingnya pemahaman bahwa makna sebuah tuturan tidak hanya bergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks komunikasi yang mencakup aspek sosial, budaya, dan situasional.

Di era digital ini, kajian pragmatik semakin penting seiring dengan perubahan cara orang berkomunikasi melalui platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan email. Komunikasi digital berbeda dari komunikasi tradisional, sehingga pemahaman pragmatik sangat diperlukan untuk menganalisis interaksi tersebut. Misalnya, dalam komunikasi digital, bahasa sering kali lebih singkat, tidak formal, atau menggunakan simbol dengan makna tertentu yang tidak selalu ada dalam komunikasi tatap muka. Oleh karena itu, pragmatik berperan penting dalam memahami konteks, niat, dan makna pesan.

Salah satu kajian pragmatik adalah deiksis. Deiksis secara umum dapat dipahami sebagai jenis kata yang maknanya tidak tetap dan selalu bergantung pada konteks di mana kata tersebut digunakan. Ini berarti bahwa makna kata deiksis bisa berubah-ubah tergantung pada situasi atau kondisi komunikasi yang sedang berlangsung saat kata itu diucapkan. Dengan demikian, kajian pragmatik termasuk di dalamnya deiksis, memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu kita memahami komunikasi secara lebih mendalam, terutama di dunia yang semakin terhubung melalui teknologi digital.

Penggunaan deiksis banyak kita jumpai dalam berbagai aktivitas, seperti percakapan sehari-hari, surat kabar, maupun pada karya diksi contohnya film dan lain sebagainya. Salah satunya yang sering kita tonton yaitu film. Film adalah salah satu bentuk dari media komunikasi yang berisi kisah atau lakon berupa narasi fiksi maupun yang diangkat dari kisah nyata. Film berisi dialog antar pemain dalam menyampaikan pesan penting terhadap penonton. Di dalam dialog tersebut mengandung unsur deiksis, yang dapat dianalisis dalam penelitian. Salah satunya adalah film dengan judul *Dua Hati Biru* karya Gina S Noer.

Film fiksi yang berjudul *Dua Hati Biru* karya Gina. S Noer tayang pada tanggal 17 April 2024 dan telah ditonton oleh lebih 500 ribu pasang mata. Film ini hadir di tengah polemik yang dihadapi masyarakat, dimana maraknya pernikahan dini dan tingginya angka perceraian di Indonesia. Film ini menceritakan kehidupan rumah tangga dua tokoh utama yaitu Dara dan Bima, setelah empat tahun berdiam di Korea untuk

menuntut ilmu akhirnya Dara pulang ke Indonesia dan berkumpul dengan Bima (suami) serta Adam (anaknya) yang telah berusia empat tahun. Karena selama ini Adam juga dirawat oleh ibunya Bima, hal itu memunculkan konflik dalam hubungan Bima dan Dara. Ketegangan di antara keduanya juga semakin memuncak, karena perbedaan pola asuh anak dan pandangan mereka sebagai orang tua muda. Film berakhir Happy Ending dimana Dara dan Bima sama-sama menurunkan egonya, dengan Dara yang mensupport Bima untuk mencari pekerjaan apapun yang membuat Bima nyaman.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Nurul Huda dari Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2023 dengan judul "Analisis Unsur Deiksis pada Film *Lovely Man* Karya Garin Nugroho". Selanjutnya Listriyani dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Fakultas Adab dan Bahasa pada tahun 2021 dengan judul "Analisis Deiksis dan Nilai Moral Dalam Film *Nanti Kita Ceritakan Tentang Hari Ini* Karya Marchella FP Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mts", Penelitian ini memiliki kesamaan dengan dua peneliti di atas dalam menganalisis deiksis kajian pragmatik, namun berbeda objek film yaitu Peneliti sekarang menggunakan film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer .

Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana Analisis pragmatik dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina.S Noer pada kajian deiksis berkaitan dengan bagaimana makna-makna dalam dialog dan tindakan para tokoh yang dikomunikasikan dan diterima oleh penonton. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Analisis Deiksis Yang Terdapat Dalam Dialog Film *Dua Hati Biru* Karya Gina. S Noer Berdasarkan Kajian Pragmatik" ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik, khususnya pada media film.

Metode

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Mahsun (2019:284) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena kebahasaan yang berfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing kemudian dilukiskan melalui bentuk kata-kata.

Menurut Sujarweni (2023:45) sumber data adalah subjek dimana data dapat di peroleh. Sumber data pada penelitian ini berupa dialog dan kalimat yang terdapat dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer yang berkaitan dengan bentuk-bentuk deiksis.

Teknik pengumpulan data penelitian adalah cara yang cepat untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi atau penelitian (Iba, 2023:241). Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat dan dokumentasi. Teknik simak-catat dilakukan dengan menyimak objek penelitian yaitu film, kemudian mencatat bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui dokumen atau bukti visual, seperti tangkapan layar dari adegan-adegan tertentu dalam film. Penggunaan kedua teknik ini bertujuan untuk mendukung keakuratan dan kelengkapan data yang dianalisis.

Teknik analisis data menurut Mudjiarahardjo (dikutip sujarweni 2023:34) adalah sebuah cara untuk melakukan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis isi. Menurut Ulfah Dkk (2022:18)

teknik analisis isi adalah suatu metode yang secara operasional digunakan untuk menarik kesimpulan dengan melakukan identifikasi terhadap karakteristik khusus yang terdapat dalam suatu pesan tertentu berupa bentuk komunikasi, informasi tertulis dalam suatu teks, buku, majalah, surat kabar, iklan, berita radio, ataupun objek lain yang terdokumentasikan secara objektif, gerneralis dan sistematis.

Hasil

Deiksis Persona

Deiksis orang pertama merupakan rujukan yang dipakai seseorang untuk menyebut dirinya sendiri ketika sedang berbicara. Deiksis persona memiliki enam jenis yang ditemukan dalam film *Dua Hati Biru* yaitu deiksis orang pertama tunggal, deiksis orang pertama jamak, deiksis orang kedua tunggal, deiksis orang kedua jamak, deiksis orang ketiga tunggal, dan deiksis orang ketiga jamak. Berikut penjabaran serta deskripsi mengenai deiksis persona yang ditemukan dalam film *Dua Hati Biru* :

Deiksis Persona orang pertama tunggal

Deiksis orang pertama tunggal yang ditemukan dalam dialog film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer adalah *aku* dan *saya*. Kata ganti *aku* dan *saya* sebenarnya mempunyai makna yang sama, yaitu untuk menyebut diri sendiri sebagai pembicara tunggal. Namun, cara penggunaannya berbeda tergantung situasi, kondisi, dan siapa lawan bicaranya. Kata *saya* biasanya dipakai dalam berbagai suasana baik resmi maupun tidak resmi. Kata *saya* juga digunakan jika orang yang diajak bicara adalah orang yang dihormati. Sementara itu, kata *aku* lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari yang sifatnya akrab atau dekat. berikut pembahasan data yang ditemukan.

- 1) Dara : “Pokoknya mulai hari ini **aku** akan jagain kamu sama Adam baik-baik”



Gambar 1. Deiksis Persona orang pertama tunggal

Hasil analisis menunjukkan bahwa kata ganti persona “aku” dalam kutipan tersebut merupakan bentuk deiksis persona kategori tunggal yang digunakan oleh tokoh Dara untuk merujuk pada dirinya sendiri sebagai penutur. Dalam kajian deiksis persona, penggunaan “aku” menandai posisi subjek dalam relasi tutur, yaitu orang pertama yang sedang berbicara. Percakapan ini terjadi antara Dara dan Bima pada menit ke 00:06:07, dalam situasi saat Dara sedang membersihkan wajah Bima. Kata ganti “aku” juga digunakan dalam lingkungan yang akrab, oleh sebab itu penggunaan deiksis ini menggambarkan kedekatan penutur dengan mitra tutur.

2) Bima : “Jujur ma, **saya** ga nyangka”



Gambar 2. Deiksis Persona orang pertama tunggal

Kata ganti “saya” merupakan bentuk deiksis persona orang pertama tunggal yang digunakan oleh Bima untuk merujuk pada dirinya sendiri. Dalam konteks percakapan pada menit ke 01:34:07 antara Bima dan Bu Rita (mertuanya), penggunaan “saya” menunjukkan sikap formal dan rasa hormat Bima kepada lawan bicaranya. Pilihan kata ini mencerminkan adanya hubungan sosial yang hierarkis dan kesantunan dalam komunikasi mereka. Selain berfungsi sebagai penanda diri, penggunaan “saya” juga menyampaikan perasaan terharu Bima atas pujian dan dukungan yang diterimanya dari Bu Rita. Dengan demikian, deiksis persona ini memperkuat makna emosional dan hubungan sosial dalam dialog tersebut.

Deiksis Persona Orang Pertama Jamak

Deiksis orang pertama jamak yang ditemukan dalam dialog film *Dua Hati Biru* karya Gina S.Noer adalah *kita*. Kata *kita* tergolong sebagai kata ganti persona pertama jamak yang bersifat inklusif. Artinya, kata *kita* tidak hanya mencakup pembicara atau penulis tetapi juga pendengar, pembaca, atau bahkan pihak lain yang terlibat dalam konteks komunikasi. Berikut pembahasan data yang ditemukan.

- 1) Dara : “Tapi **kita** harus mandiri Bim. Mau sampe kapanpun kalau kita tinggal di rumah orang tua ya kita bakal dianggap sebagai anak kecil terus”



Gambar 3. Deiksis persona orang pertama jamak

Kata ganti “kita” merupakan deiksis persona orang pertama jamak inklusif yang digunakan oleh Dara untuk merujuk pada dirinya dan Bima. Tuturan ini muncul pada menit ke 00:22:05 saat Dara mengajak Bima hidup mandiri. Penggunaan “kita” menunjukkan ajakan, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama dalam hubungan mereka sebagai pasangan.

2) Bu RT : “Mas bima, sini ikutan sama **kita!**”



Gambar 4. Deiksis persona orang pertama jamak

Kata ganti “kita” merupakan deiksis persona orang pertama jamak inklusif yang digunakan oleh Bu RT untuk merujuk pada dirinya dan warga yang mengikuti sosialisasi. Tuturan ini muncul pada menit ke 00:33:37 saat Bu RT menyapa Bima yang sedang mengintip dari rumah. Penggunaan “kita” menunjukkan keterlibatan bersama dalam kegiatan warga dan menciptakan kesan kebersamaan dalam konteks sosial.

Deiksis Persona Orang Kedua Tunggal

Deiksis persona orang kedua tunggal yang ditemukan dalam dialog film Dua Hati Biru adalah *kamu*. Kata ganti *kamu* digunakan untuk menunjuk orang lain sebagai mitra tutur maupun pendengar. berikut penjabaran data yang ditemukan.

1) Bu Yuni : “**Kamu** mau wudhu atau mau mandi?”



Gambar 5. Deiksis persona orang kedua tunggal

Kata ganti “kamu” merupakan deiksis persona orang kedua tunggal yang digunakan oleh Bu Yuni untuk merujuk pada Bima. Tuturan ini terjadi pada menit ke 00:10:02 saat Bu Yuni melihat Bima sedang mengantre di depan kamar mandi. Penggunaan “kamu” menunjukkan hubungan langsung antara penutur dan lawan bicara, serta mencerminkan situasi informal dan akrab di antara keduanya.

2) Ibu Yuni : “Eh, disiplin kok bikin anaknya nangis. **Kamu** itu gimana sih?”



Gambar 6. Deiksis persona orang kedua tunggal

Kata ganti “kamu” merupakan deiksis persona orang kedua tunggal yang digunakan oleh Bu Yuni untuk merujuk pada Adam. Percakapan terjadi pada menit ke 00:17:03 saat Bu Yuni dan Bima berdebat tentang pola asuh anak. Penggunaan “kamu” menunjukkan rujukan langsung kepada Adam sebagai objek pembicaraan. Kalimat di atas memperlihatkan sikap Bu Yuni yang protektif terhadap cucunya.

Deiksis Orang Kedua Jamak

Data deiksis persona orang kedua kategori jamak yang ditemukan pada film Dua Hati Biru berupa “kalian”. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dan gambar berikut :

1) Bu Rita : “Engga, uang kamu itu buat keluarga **kalian**. Dipikir mateng-mateng sebelum dipake ya!”



Gambar 7. Data deiksis persona orang kedua jamak

Penggunaan kata ganti “kalian” menunjukkan rujukan langsung kepada lebih dari satu orang. Dalam hal ini, kata ganti “kalian” merupakan deiksis persona orang kedua jamak yang digunakan oleh Bu Rita untuk merujuk pada keluarga Dara, yaitu Adam dan Bima. Percakapan berlangsung pada menit ke 00:19:38 saat Dara menawarkan uang untuk melunasi hutang orang tuanya, namun Bu Rita menolak bantuan tersebut.

2) Bu Yuni : “Lepas! **Kalian** belum pantas jadi orang tua”



Gambar 8. Deiksis persona orang kedua kategori jamak

Kata ganti “kalian” merupakan deiksis persona orang kedua jamak yang digunakan oleh Bu Yuni untuk merujuk pada Bima dan Dara. Percakapan berlangsung pada menit ke 00:39:20, saat Adam yang sempat hilang sudah ditemukan. Penggunaan “kalian” menunjukkan rujukan langsung kepada Bima dan Dara. Kata “kalian” berfungsi menegaskan kemarahan Bu Yuni atas kelalaian Bima dan Dara dalam menjaga Adam.

Deiksis Orang Ketiga Tunggal

Deiksis persona orang ketiga tunggal adalah kata ganti yang digunakan untuk menyebut orang yang sedang dibicarakan, bukan yang sedang berbicara atau yang diajak bicara. Data deiksis persona orang ketiga kategori tunggal yang ditemukan pada film *Dua Hati Biru* berupa *dia*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dan gambar berikut :

- 1) Iqi : “**Dia** ngikutin tukang balon bu, untung berhentinya di depan rumah saya”



Gambar 9. Deiksis orang ketiga tunggal

Kata ganti “dia” menunjuk pada pihak ketiga yang bukan penutur maupun lawan bicara, melainkan orang yang dibicarakan dalam percakapan. Kata ganti “dia” merupakan deiksis persona orang ketiga tunggal yang digunakan oleh Iqi untuk merujuk pada Adam. Peristiwa ini terjadi pada menit ke 00:38:21 saat Iqi mengantarkan Adam pulang ke rumahnya. Penggunaan “dia” memudahkan rujukan kepada Adam tanpa mengulang nama.

- 2) Putri : “Mama udah yakin mau cerai. Dia mau jual rumah ini buat bayar hutang papa. Kalo mama sama papa cerai, aku sama siapa?”



Gambar 10. Deiksis orang ketiga tunggal

Kata ganti “dia” adalah deiksis persona orang ketiga tunggal yang digunakan oleh Putri untuk merujuk pada Bu Rita, ibunya. Percakapan terjadi pada menit ke 01:16:46 saat Putri mengungkapkan perasaannya kepada Dara. Penggunaan “dia” menunjukkan bahwa Bu Rita menjadi pihak ketiga dalam tuturan ini yang dibicarakan namun tidak

hadir secara langsung. Kata ganti ini membantu menyampaikan perasaan Putri terkait situasi keluarga yang sulit, sekaligus memperjelas hubungan antar tokoh dalam dialog.

Deiksis Orang Ketiga Jamak

Data deiksis persona orang ketiga kategori jamak yang ditemukan pada film Dua Hati Biru berupa *mereka*. Kata ganti mereka memiliki maksud untuk menunjuk kepada lebih dari satu orang yang sedang dibicarakan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dan gambar berikut.

- 1) Dara : “Aku juga udah negur **mereka**”



Gambar 11. Deiksis orang ketiga jamak

Kata ganti “mereka” adalah deiksis persona orang ketiga jamak yang digunakan oleh Dara untuk merujuk pada Putri dan ibunya. Percakapan ini terjadi pada menit ke 01:06:29 antara Bima dan Dara. Penggunaan “mereka” menandai pihak ketiga yang menjadi subjek pembicaraan, yaitu Putri dan ibu Dara yang dianggap tidak menjaga privasi Adam. Kata ganti ini membantu memperjelas rujukan dalam dialog dan menunjukkan posisi mereka sebagai orang lain dalam interaksi tersebut.

- 2) Pak Rudi : “Bu tenang, kita dengar dulu **mereka**”



Gambar 12. Deiksis orang ketiga jamak

Kata ganti *mereka* pada kutipan di atas digunakan oleh pak Rudi dan merujuk pada Bima serta Dara. Percakapan tersebut terjadi di antara pak Rudi dan bu Yuni di menit ke 01:24:15. Pak Rudi melontarkan kalimat tersebut untuk menenangkan istrinya yang bersedih melihat Dara dan Bima bertengkar di hadapan mereka.

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jenis deiksis yang muncul dalam film Dua Hati Biru meliputi deiksis persona orang pertama (aku, saya, kita), deiksis persona orang kedua (kamu, kalian), dandeiksis persona orang ketiga (dia, mereka). Variasi bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam film tersebut menunjukkan bahwa rujukan deiksis persona dapat berubah atau bergeser pada siapa yang melakukan tuturan.

Deiksis Temporal

Deiksis waktu mengacu pada jarak waktu yang telah terjadi, sedang terjadi, atau waktu yang diharapkan oleh penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa berbahasa. Deiksis waktu juga biasanya merujuk pada suatu keadaan dengan sudut pandang tertentu. Kata-kata yang menunjukkan waktu disebut bersifat deiksis jika maknanya tergantung pada waktu saat pembicara mengucapkannya. Jadi, untuk memahami maksud dari kata waktu yang deiksis kita perlu melihat kapan kata itu diucapkan, apakah menunjukkan waktu sekarang, sebelum, atau setelah pembicaraan berlangsung. Sebaliknya, kata-kata waktu yang tidak deiksis adalah kata yang maknanya tidak bergantung pada waktu pembicaraan, melainkan berdasarkan siklus waktu yang tetap, seperti siang dan malam, nama hari, atau nama bulan. Dalam hal ini, pembicara tidak menentukan makna waktu tersebut karena artinya sudah tetap dan tidak berubah meskipun waktu tuturnya berbeda. Bentuk deiksisi waktu yang terdapat dalam film *Dua Hati Biru* antara lain; *sekarang*, *empat tahun*, dan *besok*.

Deiksis Temporal Masa Kini

Data deiksis temporal masa kini yang ditemukan pada film *Dua Hati Biru* berupa *sekarang*. Kata *sekarang* termasuk dalam deiksis waktu karena maknanya dapat berubah-ubah tergantung pada konteks waktu saat kata tersebut diucapkan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dan gambar berikut :

- 1) Dara : “Iya.. Aku baca sharingnya di internet, ibu-ibu yang rahimnya diangkat pada pake ini. Kan **sekarang** rahim aku kering banget”



Gambar 13. Deiksis temporal masa kini

Kutipan di atas berlangsung di antara Dara dan Bima pada menit ke 00:06:40 yaitu ketika Dara sedang menjelaskan bagaimana kondisinya saat ini dengan menggunakan kata *sekarang* yang merupakan deiksis waktu atau temporal.

- 2) Bima : “ini gak kecepitan nih? Saya aja yang umurnya udah 21 tahun masih bingung potensinya apa. Apa kabar Adam yang **sekarang** masih 4 tahun?”



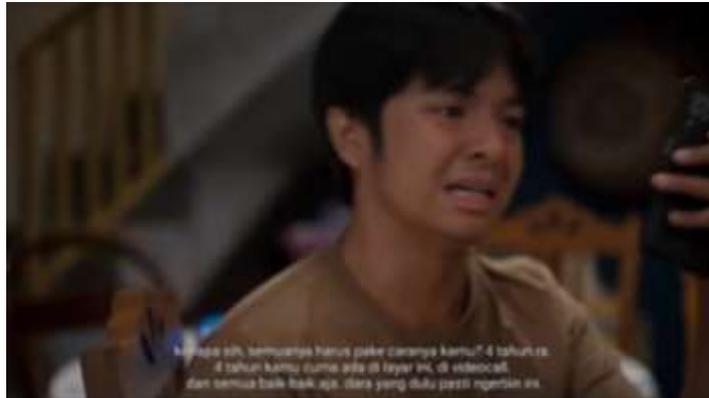
Gambar 14. Deiksis temporal masa kini

Kutipan di atas berlangsung di menit ke 00:15:49 pada saat Bima sedang melakukan konseling bersama psikolog anak yang bernama bu Indri. Bima menjabarkan usia Adam yang sekarang masih empat tahun. Deiksis waktu sekarang tersebut merujuk pada waktu saat kalimat itu diucapkan.

Deiksis Temporal Masa Lampau

Deiksis ini merupakan deiksis waktu yang merujuk pada masa sebelum pembicaraan berlangsung atau pada saat waktu lampau. Data deiksis temporal yang ditemukan pada film *Dua Hati Biru* berupa *4 tahun*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dan gambar berikut :

- 1) Bima : kenapa sih, semuanya harus pake caranya kamu? 4 tahun ra. **4 tahun** kamu Cuma ada di layar ini, di videocall dan semua baik-baik aja. Dara yang dulu pasti ngertiin ini”



Gambar 15. Deiksis temporal masa kini

Kutipan di atas berlangsung di menit ke 01:18:35 pada saat Bima dan Dara sedang berdebat. Bima mengingat kilas balik kehidupan mereka yang sejak empat tahun lalu Dara pergi ke korea meninggalkan keluarganya. Kata empat tahun tergolong ke dalam deiksis waktu lampau, yakni menunjuk pada periode waktu yang telah berlalu selama empat tahun.

Deiksis Temporal Masa Yang Akan Datang

Deiksis temporal masa yang akan datang adalah sebuah penanda linguistik yang digunakan untuk merujuk pada waktu yang akan datang atau waktu sesudah penutur berbicara. Data deiksis temporal masa yang ditemukan pada film *Dua Hati Biru* berupa **besok**. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dan gambar berikut :

- 1) Dara : “Bim, kita kayanya **besok** harus belanja bulanan deh”



Gambar 16. Deiksis temporal masa yang akan datang

Kutipan di atas berlangsung di menit ke 00:32:32 pada saat Dara sedang melihat bahan makanan di kulkas sudah menipis sehingga ia menyarankan pada Bima agar besok dapat membeli bahan makanan yang dibutuhkan. Kata besok yang diucapkan Dara referennya berganti mengacu pada hari berikutnya.

2) Bima : “Oh iya Ra, apa **besok** mau ke rumah ibu aja?”



Gambar 17. Deiksis temporal masa yang akan datang

Kutipan di atas berlangsung di menit ke 00:32:40 pada saat Bima menawarkan untuk tinggal di rumah orang tuanya dulu sampai keuangan mereka membaik. Kata besok yang diucapkan oleh Bima memiliki referen yang berubah, yakni mengacu pada hari setelah waktu pengucapan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu merupakan penunjuk waktu yang digunakan dalam tuturan untuk mengacu pada kapan suatu peristiwa berlangsung, baik itu terjadi pada saat pembicara sedang berbicara, sebelum pembicaraan berlangsung, maupun setelah pembicaraan selesai. Kebermaknaan deiksis waktu sangat bergantung pada posisi waktu dari si pembicara dalam konteks situasi tutur, sehingga waktu yang dirujuk bersifat relatif terhadap saat tuturan diucapkan.

Deiksis Lokatif

Deiksis lokatif atau deiksis tempat merupakan penunjukan lokasi ruang atau tempat yang dilihat dari sudut pandang penutur orang lain dalam suatu peristiwa berbahasa. Dengan kata lain Deiksis tempat adalah penunjuk lokasi suatu objek yang ditentukan berdasarkan posisi penutur saat mengucapkan kata tersebut. Dalam deiksis tempat biasanya menggunakan kata *sini*, *sana*, *itu*, *ini* dan lain sebagainya yang sekaligus menandakan dekat atau jauh tempat yang dirujuk.

Deiksis Dekat

Data deiksis lokatif dekat yang ditemukan pada *film Dua Hati Biru* berupa *ke sini*, *di sini* dan *ini*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dan gambar berikut :

1) Bima : “Ini saya jadi makin bingung nih, buat apa saya datang **ke sini**?”



Gambar 18. Deiksis lokatif dekat

Kutipan di atas berlangsung di menit ke 00:14:35 terdapat bentuk deiksis tempat yaitu kata ke sini. Kata ke sini yang dimaksudkan Bima mengacu pada tempat psikolog anak yaitu latar tempat pada saat tuturan itu berlangsung.

2) Warga : “Baru aja lewat **di sini** bu.”



Gambar 19. Deiksis lokatif dekat

Kutipan di atas berlangsung di menit ke 00:36:10 terdapat bentuk deiksis tempat yaitu di sini. Kata di sini yang dimaksudkan oleh warga mengacu pada jalan yang dilalui oleh Adam karena percakapan tersebut berlangsung ketika bu Yuni bertanya pada salah seorang warga apakah ia melihat cucunya atau tidak.

Deiksis Lokatif Agak Dekat

Data deiksis lokatif agak dekat yang ditemukan pada film *Dua Hati Biru* berupa *ke situ* dan *di situ*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dan gambar berikut :

1) Dara : “adam mana ya? Dam? Adam! Kamu jangan lari-lari **ke situ ya!** Ngerti ga kamu?”



Gambar 20. Deiksis lokatif dekat

Dalam konteks tuturan ini, tempat yang dimaksud adalah atap rumah, lokasi di mana percakapan berlangsung dan menjadi latar kejadian saat Adam berlari. Kata “ke situ” digunakan Dara untuk menunjukkan arah atau tempat yang dianggap berbahaya atau tidak semestinya dijangkau oleh Adam, dan maknanya hanya bisa dipahami jika

pendengar mengetahui konteks tempat terjadinya peristiwa tersebut. Dengan demikian, deiksis “ke situ” berfungsi untuk menunjuk tempat tertentu secara relatif terhadap posisi penutur, dan penafsirannya memerlukan pemahaman terhadap situasi ruang saat tuturan berlangsung.

2) Dara : “Dam ayo dong, kan kerjaan mama **di situ**”



Gambar 21. Deiksis lokatif dekat

Dalam konteks percakapan ini, kata “di situ” mengacu pada gedung perkantoran, yaitu tempat kerja Dara yang sedang dibicarakan kepada Adam. Penunjukan tempat melalui kata “di situ” menunjukkan bahwa lokasi tersebut sudah dikenal baik oleh penutur maupun lawan tutur, namun secara fisik berada sedikit terpisah dari posisi penutur saat itu. Penggunaan deiksis ini bertujuan untuk menunjukkan arah atau lokasi tertentu secara relatif, dan pemahamannya bergantung pada konteks fisik dan situasional percakapan.

Deiksis Lokatif Jauh

Data deiksis lokatif jauh yang ditemukan pada film *Dua Hati Biru* berupa *di sana*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dan gambar berikut :

1) Bima : “Ya kan biasanya dulu pas aku masih **di sana** apa-apa dibagi dua. Gaji aja dibagi dua kok”



Gambar 22. Deiksis lokatif jauh

Kutipan di atas berlangsung di menit ke 00:33:18. Kata *di sana* tersebut termasuk ke dalam deiksis tempat karena menunjuk lokasi tertentu yang berada jauh dari posisi penutur saat berbicara. Bentuk deiksis *di sana* yang dimaksud Bima adalah rumah orang tuanya.

2) Bima : “kamu inget-inget deh, emang tadi **di sana** ada bapak-bapak selain aku?”



Gambar 23. Deiksis lokatif jauh

Kata *di sana* termasuk jenis deiksis karena maknanya tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada konteks waktu dan tempat saat tuturan diucapkan. Dalam dialog di atas, kata “di sana” merujuk pada tempat berlangsungnya kelas parenting yang sebelumnya dihadiri oleh Bima dan Dara.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa deiksis tempat merupakan salah satu unsur kebahasaan yang memiliki fungsi penting dalam menentukan atau menunjukkan lokasi suatu peristiwa, keadaan, atau objek berdasarkan sudut pandang atau posisi orang yang terlibat dalam situasi komunikasi atau percakapan tersebut. Dengan kata lain, makna dari deiksis tempat sangat bergantung pada keberadaan dan posisi partisipan dalam percakapan, karena penunjukan lokasi bersifat relatif terhadap penutur maupun lawan bicara dalam konteks ujaran tertentu.

Deiksis Sosial

Deiksis sosial pada umumnya digunakan dalam situasi komunikasi untuk merujuk atau menunjukkan perbedaan tingkatan, kedudukan, atau status sosial antar individu di dalam suatu lingkungan masyarakat. Penggunaan jenis deiksis ini sering kali diwujudkan melalui pemilihan kata-kata yang bersifat halus dan sopan, yang mencerminkan penghormatan terhadap lawan bicara. Bentuk-bentuk bahasa yang menunjukkan deiksis sosial tersebut biasanya tampak dalam penggunaan sapaan tertentu, penyebutan gelar atau jabatan, serta berbagai ungkapan yang mengandung nilai kesantunan dan etika dalam berkomunikasi. Dalam film *Dua Hati Biru* ditemukan beberapa kutipan pada gambar yang menunjukkan bentuk deiksis sosial sebagai berikut

- 1) Bima : “**Pak**, istri saya gak akan seperti itu. Saya berhenti! Terima kasih pertolongannya”



Gambar 24. Deiksis sosial.

Kutipan pada menit ke 00:50:58 memuat deiksis sosial yang ditunjukkan melalui penggunaan sapaan “Pak” oleh Bima kepada Pak Rizal. Sapaan ini mencerminkan hubungan hierarkis antara penutur dan lawan bicara, di mana Pak Rizal merupakan atasan sekaligus orang yang lebih tua dari Bima. Penggunaan kata “Pak” menunjukkan sikap hormat dan kesantunan, serta menandakan adanya perbedaan status sosial dalam interaksi tersebut.

- 2) Lisa : “**Mbak**, ini saya kasih bonus kerang. Supaya ada *energy* untuk ngurus anaknya”



Gambar 25. Deiksis sosial

Kutipan di atas berlangsung pada menit ke 01:30:30 terdapat bentuk sosial yaitu *mbak*. Kata *mbak* yang diucapkan Lisa merujuk pada Dara. Umumnya sapaan dengan kata *mbak* ditujukan untuk perempuan yang lebih tua, namun sapaan ini juga biasanya digunakan dalam kesantunan berbahasa meskipun belum tentu perempuan tersebut lebih tua. Konteks tersebut dialami oleh Lisa dan Dara dikarenakan mereka tidak saling mengenal, namun ketika melihat Dara sudah mempunyai anak maka Lisa memanggil Dara dengan sapaan *mbak*.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial memiliki makna yang dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dalam masyarakat. Deiksis sosial ini berfungsi untuk menunjukkan perbedaan status atau kedudukan sosial antara penutur dengan orang lain yang menjadi rujukan dalam suatu percakapan. Dengan kata lain, deiksis sosial mengacu pada bagaimana perbedaan posisi sosial, baik dalam hal usia, status pekerjaan, atau kedudukan dalam masyarakat, mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

Deiksis Endofora

Ada dua jenis deiksis endofora, yaitu anafora dan katafora. Anafora mengacu pada sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya dalam pembicaraan, sementara katafora merujuk pada sesuatu yang akan disebutkan setelahnya. Kedua jenis deiksis ini membantu menjaga kelancaran komunikasi dengan menghubungkan informasi dalam percakapan atau teks. Dalam gambar yang menunjukkan dialog film *Dua Hati Biru* ditemukan beberapa bentuk deiksis endofora sebagai berikut :

Deiksis Anafora

Data deiksis anafora yang ditemukan pada film *Dua Hati Biru* berupa *dia*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dan gambar berikut :

- 1) Bima : “Ini pak Rizal bilang gajinya agak mundur soalnya *dia* abis bayar sewa tempat di *Mall*”



Gambar 26. deiksis anafora

Kutipan dialog di atas berlangsung pada menit ke 00:32:42 terdapat bentuk deiksis dengan kata ganti *dia*. Kata *dia* merujuk pada Pak Rizal yang telah disebutkan sebelumnya.

Deiksis Katafora

Data deiksis katafora yang ditemukan pada film *Dua Hati Biru* berupa *ini*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dan gambar berikut :

- 1) Dara : “Ini tambahan sedikit buat kamu, **ini** kan kewajibanku. Kamu kan yang sekarang komitmen jagain adam di rumah? Coba kondisinya dibalik, Masa kamu ga kasih aku uang jajan sih?”



Gambar 27. deiksis katafora

Pada menit ke 01:00:40, Dara menggunakan kata *ini* dalam ucapannya sebelum ia menyebut “uang jajan”. Kata “*ini*” di sini termasuk dalam deiksis katafora, yaitu jenis deiksis yang menunjuk pada sesuatu yang akan disebutkan setelahnya dalam tuturan.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa deiksis endofora merupakan jenis deiksis yang bertujuan untuk merujuk pada bagian-bagian dalam teks, baik yang telah disebutkan sebelumnya maupun yang akan disebutkan sesudahnya. Dengan kata lain, deiksis endofora memungkinkan unsur dalam wacana untuk mengaitkan maknanya pada elemen yang telah ada ataupun yang masih akan di kemukakan dalam alur teks.

Pembahasan

Berdasarkan temuan dan analisis data mengenai jenis-jenis deiksis dan makna deiksis dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer disimpulkan bahwa deiksis merupakan unsur penting dalam membangun struktur tuturan dalam dialog film. Dalam penelitian ini ditemukan lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu (temporal), deiksis lokatif (tempat), deiksis sosial, dan deiksis endofora (wacana).

Dari total 65 data dialog yang mengandung deiksis, terdapat 33 deiksis persona, 8 deiksis waktu, 9 deiksis tempat, 12 deiksis sosial, dan 3 deiksis endofora. Deiksis persona dalam film ini digunakan untuk membangun karakter tokoh-tokoh utama (Dara dan Bima) serta tokoh lain dalam film *Dua Hati Biru* (bu Yuni, bu Rita, Adam, Putri, Iqi, Pak Rudi, Pak Rizal, dan lain-lain). Untuk mengungkapkan rasa emosional dalam film *Dua Hati Biru* menggunakan kata ganti orang pertama tunggal yaitu “aku” dan “saya”, kata ganti orang kedua tunggal yaitu “kamu”, kata ganti orang kedua tunggal yaitu “kalian”, dan kata ganti orang ketiga tunggal yaitu “dia”. Lalu deiksis lokatif (tempat) digunakan untuk menciptakan suasana lokasi yang realistis: mulai dari rumah mertua, kontrakan, hingga lingkungan tempat kerja. Suasana realistis dalam deiksis lokatif dekat, yaitu kata “di sini” dan “ini”, deiksis lokatif agak dekat yaitu “di situ” dan “ke situ”, deiksis lokatif jauh yaitu “di sana”. Kemudian, deiksis waktu berperan dalam menyusun alur cerita yang bergerak antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang yang tergambar dalam kata “sekarang”, “besok”, dan “empat tahun”. Sementara itu, deiksis sosial digunakan untuk menunjukkan relasi sosial antar tokoh dan nilai-nilai kesopanan dalam komunikasi yang digambarkan dalam kata ‘Pak’, ‘mbak’, ‘ibu’, ‘kakak’, dan ‘tong’. Terakhir deiksis endofora digunakan untuk menjaga kesinambungan alur cerita melalui rujukan dalam wacana yang digambarkan dalam ‘dia’ dan ‘ini’.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana unsur-unsur linguistik seperti deiksis digunakan dalam dialog film untuk membentuk makna, menyampaikan emosi, dan memperkuat interpretasi penonton terhadap karakter dan alur cerita. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya studi pragmatik dalam konteks sinematik sekaligus mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang disampaikan dalam film.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer, dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan unsur penting dalam membangun struktur tuturan dan menyampaikan makna dalam dialog film. Setiap jenis deiksis memiliki fungsi yang berbeda: deiksis persona membentuk karakter dan menunjukkan emosi tokoh, deiksis lokatif menggambarkan lokasi secara nyata, kemudian deiksis waktu menyusun alur cerita berdasarkan waktu, selanjutnya deiksis sosial menampilkan hubungan sosial dan kesopanan antar tokoh dan terakhir deiksis endofora yaitu menjaga kesinambungan cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam film tidak hanya berperan dalam struktur bahasa, tetapi juga dalam menyampaikan emosi, nilai sosial, dan budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini membantu kita memahami bagaimana deiksis digunakan dalam film untuk menyampaikan cerita dan makna secara lebih jelas dan bermakna.

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai makna deiksis dengan memperluas objek kajian ke genre film yang berbeda agar dapat diperoleh gambaran penggunaan deiksis yang lebih bervariasi. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengintegrasikan analisis deiksis dengan aspek lain seperti nilai moral, gaya tutur, atau perspektif budaya untuk mendapatkan pemahaman linguistik dan pragmatik yang lebih komprehensif dalam kajian film.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya

juga berterima kasih kepada dosen, rekan sejawat, serta pihak lain yang telah memberikan wawasan, masukan, dan dorongan selama proses penelitian dan penulisan. Tanpa bantuan dan dukungan mereka, penelitian tentang Analisis Deiksis dalam Dialog *Film Dua Hati Biru* Karya Gina. S Noer ini tidak akan dapat terselesaikan dengan optimal.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. K., & Sari, I. F. (2022). *Buku ajar sastra Indonesia*. Bandung: PT Indonesia Emas Group.
- Azzahro, F., Arianti, N. O., Rahayu, A., Maharani, A., Hutabarat, E. N., Utomo, A. P. Y., & Nugroho, Y. E. (2024). Analisis deiksis dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 197–223. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1380>
- Azwardi. (2018). *Metode penelitian bahasa & sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala Universitas Press Darussalam.
- Dia, E. E., Mayasari, D., & Kusumawati, R. (2023). Deiksis percakapan pada vlog Prediksi Official. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(4), 2353–2363. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.557>
- Hardjito. (2024). *Penulisan naskah/skenario*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Hermaji, B. (2021). *Teori pragmatis: Edisi revisi*. Bantul: Magnum Pustaka Utama.
- Hidayati, N., & Astuti, R. M. D. (2025). Deiksis dalam interaksi verbal pada mahasiswa di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 1–15. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/4131/3086>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Javandalasta, P. (2021). *Lima hari mahir bikin film*. Yogyakarta: Batik Publisher.
- Mahsun, M. S. (2019). *Metode penelitian bahasa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mutji, E. J. (2015). Kata ganti orang dalam bahasa Pagu (Isam). *Kajian Linguistik*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.35796/kaling.3.1.2015.9258>
- Narayukti, N. N. D. (2020). Analisis dialog percakapan pada cerpen *Kuda Putih* dengan judul "Surat dari Puri": Sebuah kajian pragmatik 'deiksis'. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 86–94. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3492
- Pomalingo, S. (2016). *Membumikan dialog liberatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pratista, H. (2020). *Memahami film: Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rahman, Y. (2017). Bentuk dan fungsi deiksis temporal dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. *Journal DaFIIna – Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 1(1), 60–68. <https://journal2.um.ac.id/index.php/dafina/article/view/452>
- Ratnaningsih, A. S., & Sudaryanto. (2022). Jenis dan fungsi pronomina persona dalam buku biografi *Teladan Hidup Panglima Besar Jenderal Soedirman*. *Prosiding SAMASTA*, 9–17. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/9-17/8292>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. (2023). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.